



Internalisasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat melalui MPLK Berbasis DRPPA di SDN Dukuhsari

Yusriyah Rizqi¹, Fatimah Albatul², Nadhir Salahuddin³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

rizqiyusriyah69@gmail.com¹, fatimahalbatul588@gmail.com², ndhrsalahuddin@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received September 25, 2026

Revised October 1, 2026

Accepted October 6, 2026

Keywords:

character internalization, DRPPA, Grade 2, MPLK, seven habits

ABSTRACT

The Seven Habits of Great Indonesian Children require contextual internalization when pupils enter primary school. This study described their integration into Grade 2 MPLK within a Women-Friendly and Child-Caring Village (DRPPA) framework, measured initial completion, and identified reinforcement priorities. A descriptive case study involved all 15 Grade 2 pupils at SDN Dukuhsari (11 boys and 4 girls). Data comprised a seven-habit checklist journal and school information on routines, facilities, achievements, monitoring, and behavioral challenges. Checklist data were analyzed using frequencies and percentages, and narrative data through thematic coding. The journal recorded 100 of 105 completed indicators (95.2%). Waking early, healthy eating, enjoyment of learning, and community participation reached 100%; worship and exercise reached 86.7%; and sleeping early reached 93.3%. Exercise was the strongest culture through daily gymnastics and sporting achievements. Worship was constrained by the absence of a prayer room, while the 100% community score did not yet reflect adequate empathy and respect. MPLK functioned as a child-friendly, non-punitive bridge that formalized existing routines through parent socialization, daily practice, and monitoring. Priorities are feasible prayer arrangements, explicit social-emotional learning, and age-responsive monitoring.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Article Info

Article history:

Received September 25, 2026

Revised October 1, 2026

Accepted October 6, 2026

Kata Kunci:

DRPPA, internalisasi karakter, kelas 2, MPLK, tujuh kebiasaan

ABSTRAK

Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat memerlukan internalisasi kontekstual ketika siswa memasuki sekolah dasar. Penelitian ini mendeskripsikan integrasinya dalam MPLK kelas 2 berbasis Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA), mengukur keterlaksanaan awal, dan mengidentifikasi prioritas penguatan. Studi kasus deskriptif melibatkan seluruh 15 siswa kelas 2 SDN Dukuhsari, terdiri atas 11 laki-laki dan 4 perempuan. Data berupa rekap jurnal tujuh kebiasaan serta informasi sekolah mengenai rutinitas, sarana, prestasi, pemantauan, dan tantangan perilaku; informasi kelas hanya menjadi konteks penunjang. Data jurnal dianalisis dengan frekuensi dan persentase, sedangkan data naratif dikodekan secara tematik. Jurnal mencatat 100 dari 105 peluang indikator terlaksana (95,2%). Bangun pagi, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, dan bermasyarakat mencapai 100%; beribadah dan berolahraga 86,7%; serta tidur lebih awal 93,3%. Olahraga menjadi budaya terkuat melalui senam pagi ceria dan prestasi olahraga. Beribadah terkendala ketiadaan musala, sedangkan capaian bermasyarakat 100% belum mencerminkan empati dan sikap menghargai yang memadai. MPLK berfungsi sebagai jembatan ramah anak dan nonpunitif yang memformalkan rutinitas melalui sosialisasi orang tua, praktik harian, dan



pemantauan. Prioritas penguatan mencakup pengaturan ibadah yang layak, pembelajaran sosial-emosional eksplisit, dan pemantauan sesuai usia.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Yusriyah Rizqi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: rizqiyusriyah69@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar tidak cukup disampaikan sebagai pengetahuan deklaratif, tetapi perlu dialami melalui kebiasaan yang berulang, bermakna, dan konsisten. Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) menempatkan bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur lebih awal sebagai pembiasaan harian yang diarahkan untuk membentuk anak sehat, cerdas, disiplin, religius, dan peduli sosial. Secara kelembagaan, 7KAIH merupakan gerakan nasional penguatan karakter yang kemudian diintegrasikan ke dalam kurikulum, kegiatan sekolah, keluarga, dan masyarakat, bukan sekadar program insidental yang berdiri sendiri (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Masa Pengenalan Lingkungan Kelas (MPLK) merupakan titik masuk strategis untuk menghubungkan kebiasaan dari rumah dengan budaya kelas saat perpindahan ke kelas berikutnya. Regulasi terkini tentang Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), yang dalam praktik sekolah ini diterapkan sebagai MPLK pada kelas 2–6, menempatkan masa pengenalan sebagai pengalaman awal yang aman, nyaman, inklusif, bermakna, dan menggembirakan serta memasukkan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sebagai salah satu materi utama. Dengan demikian, MPLK tidak hanya memperkenalkan ruang, warga, dan tata tertib sekolah, tetapi juga membentuk ekspektasi perilaku yang akan dipraktikkan setelah kegiatan berakhir (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026). Bagi siswa kelas 2, fungsi transisional ini semakin penting karena mereka sedang berpindah dari pola kelas 1 ke kelas 2.

Kerangka Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA) memperluas internalisasi karakter dari ruang kelas menuju ekosistem perlindungan anak. DRPPA mengintegrasikan perspektif gender dan hak anak ke dalam tata kelola desa secara terencana, menyeluruh, dan berkelanjutan, termasuk peningkatan peran keluarga dalam pengasuhan dan pendidikan anak serta pencegahan kekerasan dan diskriminasi (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2021). Dalam konteks MPLK, prinsip tersebut dapat dioperasionalkan melalui kegiatan yang menghormati martabat anak, bebas perpeloncoan, tidak mempermalukan, tidak bertumpu pada hukuman, memberi ruang partisipasi, dan membangun kemitraan sekolah-orang tua-masyarakat.

Penelitian terdahulu mengenai 7KAIH menunjukkan pola yang beragam. Muyassarah dkk. (2026) menemukan bahwa sebagian besar kebiasaan telah diterapkan dengan baik, tetapi gemar belajar dan tidur lebih awal belum optimal karena pengaruh lingkungan keluarga.



Penelitian Zunaidah dkk. (2026) menunjukkan bahwa jurnal harian dapat meningkatkan kesadaran hidup sehat, belajar, kejujuran, dan empati, walaupun terdapat anomali antara isian jurnal dan perilaku actual. Berlianti dkk. (2025) melalui kajian sistematis melaporkan bahwa olahraga relatif mudah diintegrasikan karena didukung aktivitas sekolah, sedangkan bangun dan tidur tepat waktu lebih bergantung pada rumah. Selanjutnya Dayang dan Wahhab (2025) menegaskan bahwa internalisasi berlangsung bertahap melalui keteladanan, rutinitas, dan pengalaman sosial, tetapi kesinambungan antara sekolah dan keluarga tetap menjadi tantangan.

Meskipun demikian, studi yang secara khusus menempatkan MPLK kelas 2 sebagai arena internalisasi 7KAIH berbasis DRPPA masih terbatas. Penelitian terdahulu cenderung membahas pelaksanaan 7KAIH pada kelas yang lebih tinggi, implementasi kebijakan pada skala sekolah, atau penggunaan jurnal secara terpisah. Belum banyak kajian yang secara bersamaan: (1) memusatkan analisis pada kelas 2 sebagai fase transisi; (2) membedakan keterlaksanaan yang tercatat dari kedalaman budaya yang diamati; serta (3) mengaitkan pembiasaan dengan prinsip ramah anak dan nonpunitif. Kesenjangan ini penting karena angka kepatuhan dapat terlihat tinggi, tetapi belum tentu mencerminkan empati, penghormatan, atau kemandirian yang telah terinternalisasi.

Di SDN Dukuhsari, tujuh kebiasaan pada dasarnya telah dipraktikkan sebelum MPLK dan kemudian dilanjutkan sebagai rutinitas sekolah. Sekolah memperkenalkannya terlebih dahulu melalui sosialisasi kepada orang tua dan menggunakan buku jurnal kebiasaan sebagai alat kontrol awal. Namun, terdapat variasi tingkat pembudayaan: olahraga telah kuat, praktik ibadah berjemaah terkendala ketiadaan musala, dan aspek bermasyarakat masih memerlukan penguatan pada dimensi empati serta sikap menghargai teman dan guru. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan proses internalisasi 7KAIH melalui MPLK kelas 2 berbasis DRPPA; (2) mengukur keterlaksanaan tujuh kebiasaan pada 15 siswa kelas 2; dan (3) mengidentifikasi kekuatan, kesenjangan, serta strategi penguatan yang relevan bagi sekolah, keluarga, dan lingkungan desa.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif dengan dominasi data kualitatif dan dukungan data kuantitatif sederhana. Desain dipilih karena penelitian tidak menguji hubungan sebab-akibat atau efektivitas sebelum-sesudah, tetapi menjelaskan proses, konteks, keterlaksanaan awal, dan kedalaman internalisasi pada satu kasus terbatas. Pelaporan disusun dengan mengadaptasi *Standards for Reporting Qualitative Research* (SRQR), terutama pada kejelasan konteks, sumber data, prosedur analisis, keterpercayaan, keterbatasan, dan etika (O'Brien dkk., 2014).

Kasus penelitian adalah pelaksanaan MPLK kelas 2 di SDN Dukuhsari pada 15 Juli 2026. Unit analisis kuantitatif mencakup seluruh 15 siswa kelas 2, terdiri atas 11 siswa laki-laki (73,3%) dan 4 siswa perempuan (26,7%). Data kelas 1 dan 3–6 tidak dianalisis sebagai unit penelitian dan hanya digunakan sebagai konteks penunjang mengenai keberlanjutan pengisian jurnal. Dalam nomenklatur lokal sekolah, pengenalan bagi kelas 1 disebut MPLS, sedangkan kelas 2–6 disebut MPLK. Objek penelitiannya adalah MPLK kelas 2.

Sumber data terdiri atas dua kelompok. Pertama, rekap jurnal tujuh kebiasaan kelas 2 yang memuat tanda centang untuk bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan



bergizi, gemar belajar, bermasyarakat atau bergotong royong, dan tidur lebih awal. Kedua, data naratif hasil penggalian informasi dari pihak sekolah melalui wawancara kepada kepala sekolah dan beberapa guru mengenai kondisi sebelum MPLK, sosialisasi kepada orang tua, rutinitas sekolah, efektivitas jurnal, keterbatasan tempat ibadah, prestasi olahraga, penggunaan sanksi, serta kebutuhan penguatan empati dan sikap menghargai.

Internalisasi dioperasionalkan sebagai proses pengenalan, pelaksanaan dengan pendampingan, pengulangan, pemantauan, dan berkembangnya perilaku yang relatif konsisten tanpa ketergantungan pada sanksi. Kerangka DRPPA dibaca melalui empat indikator proses: penghormatan terhadap hak dan martabat anak; kegiatan aman, inklusif, dan nonpunitif; keterlibatan orang tua dan lingkungan; serta respons terhadap kebutuhan nyata anak, termasuk keterbatasan sarana ibadah dan kebutuhan penguatan empati.

Analisis kuantitatif menggunakan frekuensi dan persentase dengan rumus $P = f/n \times 100\%$, yaitu jumlah siswa yang mencentang suatu kebiasaan dibagi 15 siswa. Indeks keterlaksanaan agregat dihitung dari seluruh centang dibagi 105 peluang indikator ($15 \text{ siswa} \times 7 \text{ kebiasaan}$). Data naratif dianalisis melalui pembacaan berulang, pemberian kode, pengelompokan tema, penyajian matriks, dan penarikan kesimpulan. Tema analisis meliputi kondisi awal, mekanisme internalisasi, budaya terkuat, hambatan, kesenjangan antara catatan dan perilaku, serta prioritas perbaikan. Keterpercayaan dijaga dengan membandingkan angka jurnal terhadap keterangan kontekstual sekolah dan dengan memisahkan data kelas 2 dari informasi kelas lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Unit Analisis dan Kondisi Awal

Kelas 2 terdiri atas 15 siswa dengan komposisi 11 laki-laki dan 4 perempuan. Sebelum MPLK dilaksanakan, tujuh kebiasaan pada dasarnya telah muncul dalam kehidupan siswa dan rutinitas sekolah. Oleh sebab itu, MPLK tidak memulai pembiasaan dari kondisi nol, melainkan berfungsi menyamakan pemahaman, memperkenalkan bahasa bersama, menghubungkan praktik rumah dengan ekspektasi sekolah, dan menegaskan keberlanjutan pembiasaan setelah masa pengenalan berakhir.

Tabel 1. Karakteristik siswa kelas 2 sebagai unit analisis utama

No.	Karakteristik	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	11	73,3%
2	Perempuan	4	26,7%
3	Total siswa	15	100%

Tahap awal internalisasi dilakukan melalui sosialisasi kepada orang tua/wali. Sekolah menjelaskan tujuh kebiasaan, peran keluarga, cara mengisi jurnal, dan pentingnya konsistensi antara rumah dan sekolah. Pada kelas 2, jurnal dinilai efektif karena jumlah siswa relatif kecil dan orang tua masih aktif mendampingi. Data penunjang dari kelas atas menunjukkan kecenderungan pengisian jurnal menurun karena siswa merasa kebiasaan tersebut telah biasa dilakukan. Temuan ini menunjukkan bahwa alat pemantauan yang sama tidak selalu relevan untuk seluruh jenjang usia.



Keterlaksanaan Tujuh Kebiasaan pada Kelas 2

Dari 105 peluang pelaksanaan kebiasaan, tercatat 100 centang atau indeks keterlaksanaan agregat 95,2%. Empat kebiasaan mencapai 100%, yaitu bangun pagi, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, dan bermasyarakat. Beribadah dan berolahraga masing-masing mencapai 86,7%, sedangkan tidur lebih awal mencapai 93,3%.

Tabel 2. Keterlaksanaan tujuh kebiasaan berdasarkan jurnal kelas 2 (n = 15)

No.	Kebiasaan	Mencentang	Tidak mencentang	Persentase
1	Bangun pagi	15	0	100,0%
2	Beribadah	13	2 (1 L; 1 P)	86,7%
3	Berolahraga	13	2 (2 P)	86,7%
4	Makan sehat dan bergizi	15	0	100,0%
5	Gemar belajar	15	0	100,0%
6	Bermasyarakat/bergotong royong	15	0	100,0%
7	Tidur lebih awal	14	1 (1 P)	93,3%
Total indikator		100 dari 105	5	95,2%

Catatan: L = laki-laki; P = perempuan. Tanda tidak mencentang dibaca sebagai data keterlaksanaan jurnal pada periode pengamatan, bukan sebagai identitas karakter permanen siswa. Karena jumlah siswa perempuan hanya empat orang, persentase berdasarkan jenis kelamin tidak digunakan untuk menarik kesimpulan komparatif.

Bentuk Internalisasi, Kekuatan, dan Kesenjangan

Tabel 3. Matriks implementasi dan kedalaman internalisasi tujuh kebiasaan

Kebiasaan	Bentuk implementasi	Bukti utama	Kesenjangan/prioritas
Bangun pagi	Kesiapan datang dan mengikuti kegiatan pagi	15 siswa mencentang; rutinitas telah ada sebelum MPLK	Dipertahankan melalui konsistensi rumah-sekolah
Beribadah	Doa dan praktik ibadah yang terintegrasi dengan PAI	13 siswa mencentang	Salat duha dan zuhur belum merata karena tidak ada musala; perlu pengaturan ruang/waktu
Berolahraga	Senam pagi ceria dan aktivitas fisik rutin	13 siswa mencentang; juara 1 O2SN kecamatan dan juara 2 kids atletik kabupaten	Menjaga inklusivitas agar semua siswa, termasuk yang belum mencentang, tetap terlibat
Makan sehat dan bergizi	Pembiasaan membawa/mengonsumsi makanan yang lebih sehat	15 siswa mencentang	Perlu pemantauan mutu menu, bukan hanya kepatuhan membawa makanan
Gemar belajar	Kegiatan membaca dan giat hitung pada rutinitas sekolah	15 siswa mencentang; kegiatan membaca dan berhitung berjalan baik	Menjaga variasi aktivitas agar motivasi tidak menjadi formalitas
Bermasyarakat	Kerja kelompok, gotong royong, berbagi, dan interaksi warga sekolah	15 siswa mencentang	Empati dan sikap menghargai teman/guru belum kuat; kualitas perilaku belum setara dengan angka jurnal



Kebiasaan	Bentuk implementasi	Bukti utama	Kesenjangan/prioritas
Tidur lebih awal	Pemantauan kebiasaan rumah melalui jurnal	14 siswa mencentang	Memerlukan komunikasi dengan keluarga karena sekolah tidak mengontrol langsung waktu tidur

Olahraga merupakan kebiasaan yang paling berhasil membudaya di sekolah. Kegiatan senam pagi ceria dilakukan rutin setiap hari sehingga siswa memperoleh isyarat yang jelas, waktu yang tetap, teladan guru, dan pengalaman kolektif. Prestasi juara 1 Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) tingkat kecamatan dan juara 2 tingkat kabupaten pada lomba *kids* atletik menjadi data penunjang bahwa olahraga tidak hanya dilakukan sebagai formalitas, tetapi memperoleh dukungan budaya dan kompetensi sekolah.

Kebiasaan beribadah memerlukan penguatan, khususnya salat duha dan zuhur. Sekolah belum memiliki musala sehingga tidak semua kelas dapat melaksanakan ibadah berjemaah secara teratur. Praktik ibadah lebih sering dilaksanakan ketika mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa komitmen nilai telah ada, tetapi dukungan ruang dan pengorganisasian belum memadai untuk menjadikannya budaya lintas kelas.

Pada kebiasaan bermasyarakat, seluruh siswa mencentang jurnal, tetapi data naratif sekolah menunjukkan masalah pada kualitas empati, penghargaan terhadap orang lain, dan sikap kepada guru. Dengan demikian, angka 100% menggambarkan partisipasi dalam aktivitas sosial atau gotong royong, bukan bukti bahwa nilai menghargai telah sepenuhnya terinternalisasi. Temuan ini menjadi anomali paling penting dalam penelitian.

Sekolah hampir tidak menggunakan sanksi karena sebagian besar siswa mengikuti rutinitas. Pendekatan yang digunakan lebih berupa pengulangan, teladan, pengingat, dan pendampingan. Pola ini sejalan dengan prinsip DRPPA karena menempatkan anak sebagai subjek yang dibimbing, bukan objek yang dipermalukan. Namun, ketiadaan sanksi tidak otomatis berarti internalisasi telah tuntas; kualitas perilaku tetap perlu dinilai melalui situasi nyata, terutama saat siswa berbeda pendapat, menunggu giliran, menerima koreksi, dan berinteraksi dengan guru.

MPLK sebagai Jembatan, Bukan Program Sesaat

Temuan utama menunjukkan bahwa MPLK kelas 2 di SDN Dukuhsari berfungsi sebagai jembatan antara kebiasaan yang telah dimulai di rumah dan budaya sekolah yang diharapkan. Hal ini penting secara konseptual: internalisasi bukanlah hasil dari satu pekan kegiatan, melainkan proses berulang yang memerlukan kesinambungan. Dayang dan Wahhab juga menemukan bahwa karakter tumbuh melalui keteladanan, rutinitas, dan pengalaman sosial secara bertahap (Dayang & Wahhab, 2025). Temuan penelitian ini memperluas hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa MPLK berpotensi berperan ketika diposisikan sebagai fase formal untuk menyepakati kebiasaan, bukan sebagai kampanye yang berhenti setelah siswa mengenal nama tujuh kebiasaan.

Konteks kelas 2 memberi keuntungan karena jumlah siswa kecil dan keterlibatan orang tua relatif tinggi. Pada fase ini, kebiasaan masih membutuhkan struktur eksternal berupa



pengingat, contoh konkret, jadwal, dan umpan balik. Karena itu, keberhasilan tidak seharusnya diukur hanya dari kegiatan MPLK yang selesai, melainkan dari apakah struktur tersebut berlanjut pada minggu dan bulan berikutnya. Putri dan Hazin menegaskan pentingnya komunikasi kebijakan, komitmen kepala sekolah, dan konsistensi guru (Putri & Hazin, 2026); data SDN Dukuhsari menguatkan bahwa konsistensi praktik harian lebih menentukan daripada banyaknya materi sosialisasi.

Sosialisasi Orang Tua dan Jurnal yang Responsif terhadap Usia

Sosialisasi orang tua sebelum pelaksanaan merupakan kekuatan utama karena empat dari tujuh kebiasaan terjadi terutama atau sebagian di rumah, yaitu bangun pagi, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, serta tidur lebih awal. Meta-analisis Barger dkk. menunjukkan keterlibatan orang tua berhubungan positif dengan penyesuaian akademik anak (Barger dkk., 2019), sedangkan Cosso dkk. menemukan program keterlibatan orang tua memberi efek positif moderat pada capaian akademik dan sosial-emosional anak usia dini hingga kelas rendah (Cosso dkk., 2022). Dalam penelitian ini, sosialisasi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi membentuk pembagian peran: sekolah menyediakan struktur dan keteladanan, sementara keluarga memfasilitasi kebiasaan yang tidak dapat diamati langsung oleh guru.

Jurnal harian efektif sebagai alat pembentuk kesadaran pada kelas 2, tetapi efektivitasnya menurun pada kelas atas berdasarkan data penunjang. Hasil ini sejalan dengan Zunaidah dkk. yang menemukan jurnal dapat menjadi media intervensi karakter sekaligus memunculkan anomali (Zunaidah dkk., 2026). Artinya, jurnal perlu diperlakukan sebagai sarana refleksi, bukan administrasi wajib yang sama untuk semua usia. Pada kelas rendah, jurnal dapat menggunakan ikon, warna, tanda tangan orang tua, dan percakapan singkat. Pada kelas atas, pemantauan sebaiknya bergeser menuju target mingguan, refleksi naratif, proyek sosial, atau bukti autentik agar tidak memicu pengisian mekanis.

Olahraga sebagai Budaya Terkuat dan Beribadah sebagai Kesenjangan Sarana

Kekuatan olahraga dapat dijelaskan oleh desain kebiasaan yang konkret: dilakukan pada waktu yang konsisten, bersama-sama, menyenangkan, dan terlihat. Berlianti dkk. juga menyimpulkan olahraga cenderung lebih mudah diterapkan karena terintegrasi dengan aktivitas sekolah (Berlianti dkk., 2025). Secara lebih luas, meta-analisis Sember dkk. menunjukkan aktivitas fisik memiliki hubungan positif kecil dengan fungsi kognitif dan performa akademik, meskipun hasil bergantung pada mutu dan durasi intervensi (Sember dkk., 2020). Di SDN Dukuhsari, senam pagi ceria menyediakan pengulangan harian dan identitas kolektif, sedangkan prestasi O2SN dan kids atletik memperkuat makna bahwa olahraga dihargai oleh sekolah.

Meskipun persentase jurnal olahraga adalah 86,7%, bukti kualitatif menunjukkan olahraga tetap menjadi budaya paling kuat. Perbedaan ini mengingatkan bahwa satu kali tidak mencentang tidak identik dengan penolakan terhadap budaya. Sebaliknya, kebiasaan beribadah memperoleh angka yang sama, tetapi memiliki hambatan struktural yang lebih nyata. Dayang dan Wahhab menemukan pembiasaan religius dapat terintegrasi dalam budaya sekolah ketika ada dukungan ekosistem (Dayang & Wahhab, 2025). Di SDN Dukuhsari, ketiadaan musala membatasi salat duha dan zuhur lintas kelas. Solusi yang proporsional bukan memaksakan semua kelas pada ruang yang tidak tersedia, melainkan menyusun jadwal bergilir, menyiapkan



sudut ibadah yang bersih dan layak, menggunakan ruang kelas secara terencana, serta membangun kerja sama dengan fasilitas ibadah terdekat apabila aman, disetujui orang tua, dan sesuai regulasi sekolah.

Bermasyarakat: Kepatuhan Aktivitas Belum Sama dengan Empati

Kontribusi analitis terpenting penelitian ini adalah perbedaan antara keterlaksanaan bermasyarakat yang mencapai 100% dan temuan kualitatif mengenai rendahnya empati serta penghargaan kepada orang lain. Jurnal mampu mencatat apakah siswa ikut kerja kelompok atau gotong royong, tetapi belum cukup peka menilai kualitas relasi. Internalisasi nilai sosial perlu diamati pada perilaku mikro: mendengarkan teman, tidak memotong pembicaraan, meminta maaf, menolong tanpa mengejek, menerima perbedaan kemampuan, dan menyampaikan ketidaksetujuan secara santun.

Temuan ini konsisten dengan kajian kontemporer pembelajaran sosial-emosional. Cipriano dkk. melalui meta-analisis 424 studi menunjukkan program sosial-emosional universal dapat meningkatkan keterampilan, sikap, perilaku, iklim sekolah, relasi teman sebaya, fungsi sekolah, dan capaian akademik, tetapi mutu implementasi sangat menentukan (Cipriano dkk., 2023). Oleh karena itu, kebiasaan bermasyarakat perlu diterjemahkan menjadi pembelajaran eksplisit melalui permainan peran, cerita dilema, kesepakatan kelas, tugas pasangan bergilir, refleksi setelah konflik, bahasa apresiasi, dan teladan guru. Pendekatan ini lebih tepat daripada menambah sanksi, karena sasaran yang dibangun adalah kemampuan memahami perspektif dan mengatur perilaku.

Makna DRPPA dan Keberlanjutan Pasca-MPLK

Basis DRPPA tampak pada keterlibatan orang tua, pendekatan nonpunitif, perhatian terhadap kebutuhan anak, dan penolakan terhadap praktik yang memperlakukan. Kerangka ini relevan karena perlindungan anak tidak hanya berarti tidak adanya kekerasan fisik, tetapi juga tersedianya lingkungan yang menghormati suara anak, memberikan dukungan sesuai perkembangan, dan memperbaiki hambatan struktural. Dalam hal ini, tidak adanya musala perlu dibaca sebagai kebutuhan kelembagaan; sementara persoalan sikap perlu dijawab dengan pembelajaran, teladan, dan restorasi relasi, bukan hukuman yang merendahkan.

Keberlanjutan memerlukan sistem tiga tingkat. Tingkat pertama adalah rutinitas *universal* untuk seluruh siswa, seperti senam, doa, membaca, giat hitung, dan gotong royong. Tingkat kedua adalah pemantauan terbatas bagi siswa yang membutuhkan dukungan, misalnya komunikasi orang tua untuk tidur lebih awal atau pendampingan mengikuti olahraga. Tingkat ketiga adalah perbaikan lingkungan, seperti pengaturan ruang ibadah dan program empati. Sistem tersebut membuat 7KAIH tidak berhenti sebagai daftar centang, melainkan menjadi ekosistem kebiasaan yang menyediakan isyarat, kesempatan, umpan balik, dan contoh perilaku.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, data berasal dari satu kelas dengan 15 siswa sehingga tidak dimaksudkan untuk generalisasi statistik. Kedua, tidak tersedia pengukuran sebelum dan sesudah MPLK, sehingga perubahan tidak dapat diatribusikan secara kausal pada MPLK. Ketiga, jurnal berpotensi dipengaruhi keinginan memberi jawaban positif dan pendampingan orang tua yang tidak seragam. Keempat, data kelas atas hanya bersifat penunjang. Karena itu, penelitian lanjutan perlu menggunakan pengamatan berulang selama



minimal satu semester, rubrik kualitas perilaku sosial, wawancara anak yang sesuai usia, dan perbandingan antara jurnal, observasi, serta laporan orang tua.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat melalui MPLK kelas 2 berbasis DRPPA di SDN Dukusari berlangsung sebagai proses melanjutkan dan memformalkan kebiasaan yang telah ada, bukan memulai program baru dari kondisi nol. Proses tersebut dijalankan melalui sosialisasi orang tua, jurnal kebiasaan, rutinitas harian, keteladanan, pemantauan, dan pendekatan yang hampir tanpa sanksi. Dari 105 peluang indikator, 100 terlaksana atau 95,2%. Bangun pagi, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, dan bermasyarakat mencapai 100%; beribadah dan berolahraga 86,7%; serta tidur lebih awal 93,3%. Tujuan penelitian terjawab melalui identifikasi tiga prioritas. Pertama, olahraga merupakan budaya paling kuat karena memiliki rutinitas harian dan dukungan prestasi. Kedua, beribadah perlu diperkuat melalui pengaturan ruang dan waktu yang realistis akibat ketiadaan musala. Ketiga, bermasyarakat memerlukan pendalaman pada empati dan sikap menghargai karena angka jurnal 100% belum sejalan dengan kualitas interaksi. Sekolah disarankan menerapkan pemantauan yang berbeda menurut usia, pembelajaran sosial-emosional eksplisit, evaluasi pasca-MPLK selama satu semester, dan kolaborasi sekolah-keluarga-desa untuk memperbaiki sarana serta kesinambungan pembiasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barger, M. M., Kim, E. M., Kuncel, N. R., & Pomerantz, E. M. (2019). The relation between parents' involvement in children's schooling and children's adjustment: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 145(9), 855–890. <https://doi.org/10.1037/bul0000201>
- Berlianti, S. A., Fuat, Afifah, A., & Nisa', C. (2025). Analisis langkah kecil, berdampak besar melalui 7 Kebiasaan Anak Hebat Indonesia. *Jurnal Ilmiah BioSmart (JIBS)*, 11(1). <https://doi.org/10.30872/jibs.v11i1.5090>
- Cipriano, C., Stambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., Sehgal, K., Zieher, A. K., Eveleigh, A., McCharty, M., Funaro, M., Ponnock, A., Chow, J. C., & Durlak, J. (2023). The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. *Child Development*, 94(5), 1181–1204. <https://doi.org/10.1111/cdev.13968>
- Cosso, J., von Suchodoletz, A., & Yoshikawa, H. (2022). Effects of parental involvement programs on young children's academic and social-emotional outcomes: A meta-analysis. *Journal of Family Psychology*, 36(8), 1329–1339. <https://doi.org/10.1037/fam0000992>
- Dayang, M., & Wahhab, A. (2025). Penguatan karakter siswa melalui implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat berbasis nilai-nilai Islam di SDN 04 Sanggau. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39521>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2021). *Menteri PPPA luncurkan DRPPA, persempit ketimpangan gender*. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/siaran-pers/menteri-pppa-luncurkan-drppa-persempit-ketimpangan-gender>



- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Pusat Penguatan Karakter*.
<https://cerdasberkarakter.kemendikdasmen.go.id/gerakan7kebiasaan/>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2026). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2026 tentang Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah*.
- Muyassarrah, Dilla, W. P., & Nugroho, W. (2026). Analisis penerapan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SD Negeri 1 Palangka. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 21(1), 7–13.
<https://doi.org/10.33084/pedagogik.v21i1.12505>
- O'Brien, B. C., Harris, I. B., Beckman, T. J., Reed, D. A., & Cook, D. A. (2014). Standards for reporting qualitative research: A synthesis of recommendations. *Academic Medicine*, 89(9), 1245–1251. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000000388>
- Putri, S. R., & Hazin, M. (2026). Implementasi kebijakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam pengembangan karakter di SDN Margorejo III/405 Kota Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 13(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/78127>
- Sember, V., Jurak, G., Kovac, M., Morrison, S. A., & Starc, G. (2020). Children's physical activity, academic performance, and cognitive functioning: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Public Health*, 8. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.00307>
- Zunaidah, L. L., Setiawan, R., & Fakhruddin, A. (2026). Optimalisasi SDGs melalui implementasi jurnal harian “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat” di Sekolah Dasar Negeri Lakarsantri III Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/77242>